

## **Fungsi dan Makna *Tombuan* dalam Upacara Adat *Marhajabuan* Etnik Simalungun: Kajian Semiotika**

**Jekmen Sinulingga<sup>1</sup>, Roma Hotni Uhor Purba<sup>2</sup>, Nori Marta M Br. Simatupang<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail: [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>1</sup>, [romapurba615@gmail.com](mailto:romapurba615@gmail.com)<sup>2</sup>, [norimarta99@gmail.com](mailto:norimarta99@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini memfokuskan tentang fungsi dan makna *tombuan* dalam upacara adat *marhajabuan* etnik simalungun. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan, bentuk, fungsi, dan makna *tombuan* dalam upacara adat *marhajabuan* etnik simalungun. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori semiotika yaitu fungsi dan makna yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni: (1) Observasi (2) Wawancara langsung dengan informan (3) Dokumentasi. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat tahapan pelaksanaan yaitu (1) Pra-pelaksanaan adat dan pelaksanaan adat, terdapat fungsi dan makna *tombuan* dalam upacara adat *marhajabuan* untuk memenuhi syarat dalam pelaksanaan upacara *marhajabuan* dan sebagai tanda kehormatan dalam adat Simalungun.

**Kata Kunci :** *Tombuan, Semiotika, Simalungun, Upacara*

### **Abstract**

This research focuses on the function and meaning of *tombuan* in the traditional *Marhajabuan* ceremony of the Simalungun ethnic group. The aim of the research is to describe the stages of implementation, form, function and meaning of *tombuan* in the traditional *Marhajabuan* ceremony of the Simalungun ethnic group. The theory used to analyze data is semiotic theory, namely function and meaning proposed by Charles Sanders Peirce. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection methods namely: (1) Observation (2) Direct interviews with informants (3) Documentation. The results obtained from this research are that there are stages of implementation, namely (1) Pre-implementation of customs and implementation of customs, there are functions and meanings of *tombuan* in the *Marhajabuan* traditional ceremony to fulfill the requirements for carrying out the *Marhajabuan* ceremony and as a sign of honor in the Simalungun tradition.

**Keywords:** *Tombuan, Semiotics, Simalungun, Ceremony*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki kebudayaan-kebudayaan serta tradisi yang beranekaragam. Salah satu provinsi Republik Indonesia, Sumatera Utara memiliki masyarakat yang heterogen dan berbasis multikulturalisme Suatu suku yang terdapat di Sumatera Utara ialah Suku Batak. Suku Batak dikelompokkan kedalam lima kelompok yakni etnis Toba, etnis Karo, etnis Angkola Mandailing, etnis Pakpak, serta etnis Simalungun. Suku Simalungun menjunjung tinggi dan menghargai aturan upacara adat istiadat. Itu sebabnya ini berdampak pada pembenahan personal seseorang yang mempunyai kualitas tradisi sehingga terbentuk masyarakat yang berkultur. Etnis Simalungun masuk dalam suku yang memiliki berbagai macam kebudayaan serta adat. Ciri serta sikap alami biasanya dimetaforakan pada perilaku kebiasaan.

Damanik, D. W. P. S. (n.d.) Penduduk daerah simalungun dahulu menamakan daerah nya "sima-simalungun" yang memiliki makna tempat yang senyap dan hening. Julukan Simalungun diperoleh karena kepribadian penduduk Simalungun yang peramah dan halus. Ketika bertegur sapa lazimnya penduduk Simalungun halus dan lembut, orang Simalungun lazimnya suka mengasingkan diri atau menghindari orang ramai, berlainan dengan sub-etnis batak lain nya.

E. B. Taylor (1871) mengungkapkan pada buku nya bahwa kultur merupakan seluruh dampak kegiatan manusia baik yang perilakunya nyata ataupun tidak nyata, baik melalui sasaran yang positif ataupun negative. Kehidupan sehari-hari penduduk Etnik Simalungun selalu berkaitan dengan wacana, baik dalam upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, serta upacara lain nya. Untuk ini tujuan nya harus koheren dan kohesif, sehingga bagian-bagiannya terkait satu sama lain dan memiliki kesatuan bentuk dan makna yang utuh .

Kultur merupakan hasil upaya manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan dengan menggunakan segala keterbatasan tubuh manusia dan sumber daya alam (Geertz, 1973a). Kebudayaan merupakan hasil dari respon seseorang mengenai kesulitan yang dilalui selama mekanisme adaptasi diri terhadap sekitarnya. Menurut definisi ini, kebudayaan dianggap sebagai mekanisme untuk mengontrol tindakan dan perilaku seseorang maupun untuk pola perilaku seseorang.

(Koentjaraningrat, 2013:87) Bagian-bagian kultur yakni adat istiadat, bahasa, system kepercayaan, teknologi, system mata pencaharian, system kekerabatan dan ilmu pengetahuan.

Walaupun masyarakat batak mempunyai bermacam-macam kultur dan bahasa yang berbeda, akan tetapi sebuah perbedaan ini tidak memecah belah mereka satu sama lain. Salah satu nya penduduk simalungun juga mempunyai banyak kultur dan adat istiadat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. Kajian ini akan menyampaikan tentang fungsi dan makna tombuan pada upacara marhabuan etnik Simalungun di Desa Merek Raya.

Situngkir, R., &, Herlina. (2022) sebelum melakukan mangalop boru , pihak parboru dan pihak paranak harus menyelesaikan beberapa tugas. Pedoman kultur penduduk simalungun tergambar dari padangan hidup *tolu sahundulan dan lima saodoran*.

Tombuan merupakan salah satu syarat dari pihak paranak untuk memasuki rumah parboru. Tombuan memiliki tanda dan setiap tanda memiliki arti dan tujuan, tanda-tanda

yang terdapat pada tombuan penduduk Simalungun memiliki arti khusus serta tidak dapat dihilangkan dari kehidupan penduduk sekitar. Sementara itu, setiap tanda-tanda tersebut menggambarkan kualitas tindakan kesopanan serta kebijaksanaan yang harus diterapkan oleh kedua mempelai agar menjaga rumah tangga tetap harmonis dan makmur (Nababan, T, Syahrial, & Sinaga, M. (2022) ). Terhadap penerus bangsa selanjutnya dihimbau untuk bisa melindungi makna tanda tersebut juga bisa mengembangkan etika perhatian terhadap tanda-tanda yang menjadi ciri khas penduduk Simalungun. Teori Pierce (Patriansyah, M. 2014). menyampaikan bahwa definisi semiotik adalah bidang ilmu yang mempelajari dan seluruh yang berkaitan pada standar, contohnya system dan prosedur yang berlaku untuk pemakaian tanda. Beliau membagi analisis semiotika menjadi tiga kategori yaitu: representation (ground), objek, serta interpretasi.

Saussure, F, de (1988) mengatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dalam kehidupan social dan hukum yang mengaturnya. Beliau mengatakan juga bahwa tanda mempunyai makna tertentu sebab terpengaruh dengan peran bahasa. Namun, menurut Barthes, semiotika merupakan bidang pengetahuan yang mempelajari tanda, dimana bahasa juga merupakan kumpulan tanda-tanda yang mengandung pesan tertentu dari masyarakat.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) "semiotika merupakan ilmu yang membahas mengenai peran tanda untuk bagian dari kehidupan social". Penulis ingin mengetahui fungsi dan makna *tombuan*, itulah sebabnya kami tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *tombuan* dengan menggunakan teori semiotika.

## METODE

Pada kajian ini, penulis memakai metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan metode semiotika oleh Charles Sanders Pierce. Untuk menganalisis data serta menjelaskan makna yang terkait pada kajian ini peneliti menggunakan survey lapangan juga pengamatan literatur dari buku- buku dan artikel akademik dari beberapa tahun terakhir, serta studi kepustakaan yang merupakan teknik analisis data yang menampilkan data yang telah dikumpulkan. Sugiyono (2014: 194) menyatakan bahwa wawancara (interview), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan kombinasi dari ketiganya adalah metode pengumpulan data. Karena itu, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui (1) observasi (2) wawancara secara langsung (3) dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Simalungun adalah termasuk dalam bagian suka batak. Simalungun memiliki warisan budaya dari leluhur atau pun nenek moyang yang masih di jalankan sampai sekarang salah satunya ialah *tombuan*. *Tombuan* adalah bagian dari warisan yang masih ada sampai saat ini, dimana *tombuan* adalah termasuk syarat dalam upacara adat seperti upacara adat *marhajabuan* (pernikahan).

Tombuan adalah bambu yang berisikan daging yang telah dicincang halus dan bambu tersebut dibungkus dengan bulung tinapak (daun pisang), ditutup dengan *ampang* (kulit kambing) dan diikat dengan tali balyon golmaya yang dijalin menjadi satu, namun sekarang tali balyon golmaya sudah sangat jarang ditemukan maka diganti dengan tali

plastik yang ditutupi hiou simalungun. Dalam pembuatan *tombuan* perlu memakan waktu harus memerlukan kesabaran dan keterampilan tinggi. *Tombuan* adalah symbol identitas etnik simalungun dalam upacara adat. *Tombuan* biasa dipakai khususnya dalam upacara *marhajabuan* etnik simalungun karena itu ialah salah satu syarat dalam upacara adat *marhajabuan* jika *tombuan* tidak ada upacara adat tidak dapat diberlangsungkan. Pada saat upacara adat *marhajabuan* bungkus *tombuan* diatasnya dibuat berbunga- bunga yang artinya "*marbunga pitta-pitta, ibuttu ni tapian ahape na iparsitta sae dapot ma dalanni passarian*" maksudnya ialah supaya apa yang kita ingin kan tetap berbunga dan dapat rezeki. Pada saat upacara adat *marhajabuan* ada dua *tombuan* yang dibawa, yang mana satu diberikan ke pada pengantin dan satu nya lagi kepada *suhut* (pelaksana pesta).

Dalam upacara adat *marhajabuan*, *tombuan* biasanya dibawakan oleh tondong dan dijunjung oleh borunya. *Tombuan* ada pada saat awal dalam pembukaan acara dimana pada saat menyembah tondong, *tombuan* sudah dibawa pihak tondong dan diterima oleh *anak boru jabu* (tangan kanan *suhut*) dari pihak pengantin maka *anak boru jabu* (tangan kanan *suhut*) akan menyerahkan kembali kepada pengantin dan *suhut* (pelaksanaan pesta).



Kajian ini akan membahas fungsi dan makna *tombuan* pada upacara adat *marhajabuan* (pernikahan) etnik simalungun

#### a. Fungsi

*Tombuan* adalah salah satu syarat yang digunakan dalam upacara adat etnik simalungun yang sudah diwariskan sejak turun temurun yang dipakai dala berbagai tujuan, dimana *tombuan* juga dapat dipakai ketika upacara *pajabu parsahapan* (tunangan), upacara adat *sayur matua* (meninggal), dan ketika upacara adat *marhajabuan* (pernikahan). Masyarakat etnik simalungun tidak bisa terlepas dari namanya tradisi itu yang dimana tradisi itu sudah menjadi simbol yang menandakan etnik itu sendiri.

##### 1) Upacara Adat dan Ritual

*Tombuan* sering digunakan dalam berbagai upacara dan ritual. Termasuk *marhajabuan* (pernikahan). *Tombuan* ini memiliki peran penting dalam menghormati tradisi dan merayakan peristiwa penting dalam masyarakat etnik simalungun.

2) Simbol Status Sosial

Tombuan dapat menunjukkan status social seseorang. Semakin indah pembuatan dan desain tombuan semakin tinggi status social pemakaiannya. Sebagai simbol prestise, tombuan biasa digunakan pada saat upacara resmi.

3) Penanda Identitas Budaya

Tombuan termasuk sebagai salah satu simbol identitas budaya masyarakat etnik simalungun. Penggunaannya menunjukkan hubungan dengan budaya dan tradisi Batak serta meningkatkan rasa ikatan etnis.

4) Penghormatan kepada Leluhur

Tombuan digunakan dalam beberapa upacara adat sebagai persembahan kepada leluhur atau roh leluhur. Ini adalah bentuk untuk menghormati nenek moyang dan menjaga tradisi.

Dengan berbagai fungsi ini, *tombuan* bukan hanya sekedar bambu, melainkan juga merupakan bagian integral dikehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat etnik simalungun.

b. Makna

Dalam etnis simalungun, *Tombuan* sangat penting. Dipercaya bahwa *tombuan* adalah suatu tanda kehormatan bagi sipembuat pesta dan telah menjunjung tinggi tradisi para leluhur dulu. Sering digunakan dalam upacara *marhajabuan* (pernikahan) sebagai syarat dan pelengkap upacara adat tersebut. Seluruh masyarakat etnik simalungun selalu menggunakan tombuan sebagai salah satu syarat dan pelengkap dalam setiap upacara yang tidak dapat dilepaskan atau dihilangkan. Dalam etnis simalungun tombuan memiliki makna yang dalam . Beberapa makna dan simbolisme tombuan termasuk:

1) Kesuburan dan Kehidupan Baru

Tombuan sering digunakan dalam upacara pernikahan etnik simalungun karena tutup pada tombuan memiliki makna yang dibuat berbunga- bunga yang artinya "*marbunga pitta-pitta, ibuttu ni tapian ahape na iparsitta sae dapot ma dalanni passarian*" maksudnya ialah supaya apa yang kita ingin kan tetap berbunga dan dapat rezeki.

2) Status Sosial

Dalam etnis simalungun, penggunaan tombuan dapat menunjukkan status sosial seseorang. Semakin rumit dan semmakin asli bahan *tombuan*, semakin tinggi status sosial pemakainya.

3) Kehormatan dan Persembahan

*Tombuan* sering digunakan sebagai persembahan pihak *tondong* kepada *borunya* dan sebagai cara *tondong* untuk menghargai pihak *suhut*. Ini juga dapat digunakan dalam berbagai ritual upacara kematian.

4) Warisan Budaya

*Tombuan* juga merupakan simbol dari warisan budaya simalungun yang kaya dan tradisi yang telah dilestarikan selama berabad-abad. *Tombuan* ini menghubungkan mereka dengan akar budaya mereka.

Makna *tombuan* bisa bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya dalam etnis simalungun, dan seringkali memiliki makna signifikansi yang mendalam bagi masyarakat simalungun.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa *tombuan* adalah salah satu warisan budaya yang berharga dan paling penting dari etnik Simalungun. Selain memiliki makna yang mendalam *tombuan* tersebut juga mewakili nilai-nilai, identitas, dan kepercayaan masyarakat. Bukan sekedar bambu, *tombuan* adalah tradisi hidup yang menunjukkan semangat, inovasi, dan kemampuan orang etnik Simalungun. Dengan melestarikan dan memajukan tradisi *tombuan* dapat menghormati warisan budaya nenek moyang kita dan menginspirasi generasi berikutnya untuk menghargai dan merayakan warisan tersebut. Adapun fungsi *tombuan* terdiri atas empat yaitu Upacara Adat dan Ritual, Simbol Status Sosial, Identitas Budaya, Penghormatan kepada Leluhur. Sedangkan makna dari *tombuan* terdiri dari empat yaitu Kesuburan dan Kehidupan Baru, Status Sosial, Kehormatan dan Persembahan, Warisan Budaya. Diinginkan kajian ini mampu sebagai referensi terhadap penulis lain agar memperluas pengetahuannya terkait dengan fungsi dan makna *tombuan* dalam etnik Simalungun kajian semiotika

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz. 1973a. *The Interpretation of Cultures*. Antropolog Amerika Clifford Geertz.
- Nababan, T., Syafrial., & Sinaga, M. (2022). Martumpol Adat Batak Simalugun: Kajian Semiotik. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 9(2), 1–8.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16 (2), 239. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- E. B. Taylor. (1871). *Primitive Culture*.
- Saussure, F, de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014:194). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Damanik, D. W. P. S. (n.d.). *Marharoan Bolon* [Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Situngkir, R., & Herlina. (2022). Upacara Manggalar Adat Marhajabuan pada Etnik Simalungun: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Kompetensi*, 15(2), 139–146.
- Ferdinand de Saussure (1857-1913). *Course in General Linguistic*. Teori Semiotika. Koentjaraningrat 2013:87. *Unsur-unsur budaya*